



## Perjuangan Menyelamatkan Muka: Strategi-Strategi Tiongkok Dalam Memulihkan Citra Akibat Covid-19

**Shamira Tridarysa Fathia, Mohamad Rosyidin, Muhammad Faizal Alfian**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> | Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### ABSTRACT

*The outbreak of COVID-19 has made China's image deteriorate into an unfavourable view. The government cannot waive this problem. Sectors such as but not limited to economics, anti-China sentiment, and the bullied Chinese diaspora has impacted. Therefore, China must have strategies that can restore its image internationally. Based on the background of the problem, the research question is how are China's strategies in restoring its country image due to the COVID-19 pandemic? To answer this question, the author uses the conceptual framework of Diamond and McDonald's Multi-Track Diplomacy. It then argues that China uses the strategies in the Multi-Track Diplomacy operating tracks one (government) and nine (media and communication) to restore its image. This study finds that China carries those strategies in tracks one and nine to recover their image by image building. The type of data used in this research is qualitative and analysed using narrative data analysis methods.*

**Keyword:** China, COVID-19, Country Image, Image Building, Multi-Track Diplomacy

### PENDAHULUAN

COVID-19 telah dideklarasikan sebagai pandemi atas kasus yang semakin bertambah di seluruh dunia secara cepat pada bulan Maret 2020 oleh WHO (*World Health Organization*) (WHO, 2020c). Awalnya, kasus ini pertama dijumpai di Tiongkok dan mulai bertambah banyak kasusnya pada bulan Februari setelah perayaan Tahun Baru Imlek. Menurut *Pew Research Center*, akibat dari pengendalian kasus COVID-19 yang tidak memadai, Tiongkok memiliki rekor terburuk atas pandangan negatif terhadapnya dalam sejarah (*Pew Research Center*, 2020). Selain itu, hasil analisis melalui cuitan di media sosial *Twitter* dari anggota kongres Amerika Serikat, media berbahasa Inggris, dan bot sosial ditemukan bahwa memang terjadi pergeseran dari sentimen non-negatif ke negatif dan mengubah citra Tiongkok selama pandemi (H. Chen et al., 2020). Temuan lainnya dari Ekman & Picardo (2021) menyatakan bahwa COVID-19 memperparah persepsi skeptis di negara-negara Uni Eropa kepada Tiongkok yang sebelumnya berdasarkan situasi hak asasi, ambisi geopolitik dan keadilan dalam hubungan ekonomi saja. Dengan demikian, memang terjadi pergeseran atas citra Tiongkok menjadi buruk akibat pandemi ini.

Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi Tiongkok dan bahkan memberikan dampak buruk. Di Korea Selatan, pemilik toko dengan jelas menuliskan 'no Chinese welcome' di depan pintu mereka yang berarti warga Tiongkok tidak diterima di toko tersebut (Al Jazeera, 2020). Hal ini juga diperkuat dengan prasangka yang menyatakan bahwa orang-orang Tiongkok tidak dapat menjaga kebersihannya. Media Korea Selatan juga memandang Tiongkok bertanggung jawab atas COVID-19 dan menyalahkan Pemerintah Tiongkok yang menyembunyikan informasi, respons dan tindakan yang lambat terhadap penanganan pandemi (Xiangrong, 2021). Diskriminasi juga terjadi di Brooklyn, New York terhadap seorang wanita yang mereka pukul wajahnya kemudian baju korban mereka bakar (NBC New York, 2020). Di daerah

lainnya, seorang anggota parlemen di Kansas juga diancam di bar oleh penjaga yang menuduhnya membawa virus COVID-19 (ABC News, 2021).

Sebagai negara dengan perekonomian terbesar ke dua, ekonomi Tiongkok mengalami penurunan sebesar 6,8% pada kuartal pertama 2020 (BBC, 2020). Ekspor Tiongkok yang pada Desember 2019 sebesar 2.386,38 USD HML, menurun pada Januari 2020 dengan angka 2.115,97 USD HML, dan terjun bebas pada Februari 2020 dengan hanya 803.79 USD HML (Trading Economics, 2020). Tidak hanya itu, penurunan juga dialami oleh sektor pariwisata yang sepanjang 2020 diperkirakan turun sekitar 40% (Global Times, 2020b). Oleh karena dampak buruk yang beragam bagi banyak sektor di Tiongkok, maka citra penting untuk Tiongkok pulihkan. Berangkat dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah, “Bagaimana strategi-strategi Tiongkok dalam memulihkan citra yang buruk akibat COVID-19?”

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan. Verma (2020) berargumen bahwa cara yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan mengeluarkan narasi-narasi untuk melawan narasi negatif tentang Tiongkok. Penelitian Yang dan Chen (2021) berargumen bahwa terdapat suatu paradoks dalam strategi yang dilakukan Tiongkok, Tiongkok menyatakan mereka *vis-à-vis* dengan Barat seperti mendukung kerja sama internasional, menekankan multilateralisme dan *global governance*, namun juga mencela Barat dengan narasi yang mereka keluarkan. Ye (2021) berargumen bahwa seluruh narasi yang dikeluarkan, baik dalam bentuk pernyataan resmi, laporan penelitian, maupun pendapat ilmiah, memiliki suatu garis besar yang bertujuan untuk memperluas globalisme China, selama dan setelah masa pandemi COVID-19.

Tulisan-tulisan di atas sudah dapat mengulas lebih tentang bagaimana Tiongkok menggunakan narasi untuk mengonter sentimen, serta bagaimana Tiongkok yang mulai bekerja sama dengan negara-negara lainnya. Namun, secara spesifik belum ada yang mencoba untuk mengumpulkan semua strategi yang dimiliki oleh Tiongkok dalam upayanya memulihkan citra akibat COVID-19. Oleh karena itu, penulis akan berusaha untuk menggambarkan bagaimana strategi Tiongkok dalam memulihkan citranya akibat COVID-19. Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dari Louise Diamond & John McDonald yaitu Diplomasi Multi-Jalur (*Multi Track Diplomacy*) dan konsep Citra negara.

### **Diplomasi Multi-Jalur**

Diplomasi Multi-Jalur adalah sebuah kerangka konseptual yang memiliki tujuan untuk melihat proses penciptaan perdamaian internasional dengan banyak jalur (Diamond & McDonald, 1996). Sebelum lebih lanjut membahas jalur-jalur yang ada di dalam Diplomasi Multi-Jalur, akar pemahaman dari konsep ini perlu dipahami yaitu diplomasi. Diplomasi dilakukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan negara dengan cara damai yang dijalankan melalui hubungan diplomatik resmi dengan mengirimkan wakil ke negara tujuan atau misi tertentu. Diplomasi dengan pengertian ini disebut sebagai diplomasi jalur satu. Seiring berkembangnya zaman, nyatanya jalur satu tidak cukup untuk menyelesaikan permasalahan dunia terutama untuk mencapai perdamaian. Akibatnya, aktor-aktor non negara muncul untuk mengisi ruang kosong yang tidak bisa diisi oleh jalur satu. Peran yang dilakukan oleh aktor non negara ini kemudian disebut sebagai diplomasi jalur dua. Diamond dan McDonald menganggap bahwa kedua jalur tersebut tidaklah cukup untuk mengatasi permasalahan perdamaian. Oleh karena itu, jalur kedua dipecah lingkungannya hingga memiliki tujuh jalur lainnya. Dengan demikian, Diplomasi Multi-Jalur memiliki sembilan jalur yang terdiri dari pemerintah (*government*), non-pemerintah/profesional (*non-government/professional*), bisnis (*business*), masyarakat secara pribadi, penelitian, pelatihan,

dan edukasi (*research, training, and education*), gerakan aktivis (*activism*), agama (*religion*), pendanaan (*funding*); komunikasi/media (Diamond & McDonald, 1996).

Diamond dan McDonald menggunakan studi kasus tentang pembangunan perdamaian di Amerika Serikat untuk menerangkan bagaimana berjalannya sembilan jalur yang ada pada Diplomasi Multi-Jalur. Amerika Serikat merupakan negara dengan sistem pemerintahan demokrasi di mana kedaulatan berada di tangan rakyat sehingga aktor non-negara berlaku independen terlepas dari pemerintahan. Selain itu, penelitian terdahulu dengan menggunakan konsep Diplomasi Multi-Jalur juga banyak menggunakan studi kasus negara demokratis (Saputra, 2019), (Firdaus, 2020). Namun, kondisi sistem pemerintahan setiap negara tidak selalu demokratis, ada juga yang otoriter.

Menurut Almond dan Powell, negara dengan pemerintahan otoriter adalah negara yang memiliki distribusi kekuasaan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) terkonsentrasi kepada pemerintah pusat dan pejabat pemerintahnya tidak dipilih melalui pemilihan umum (Almond & Powell, 1996). Meskipun terkonsentrasi pada pemerintah pusat, bukan berarti aktor non-negara tidak dapat memberikan kontribusi. Contohnya, di Vietnam yang merupakan negara sosialis terdapat Organisasi Non Pemerintah yang bergerak pada bidang lingkungan bernama Marine Life Conservation and Community Development (MCD). Untuk mencapai misi dan memperpanjang eksistensinya, MCD menggunakan strategi dengan cara-cara yang kooperatif terhadap Vietnam (Pertiwi, 2018). Oleh karena itu, dengan sistem pemerintahan negara yang sosialis, maka LSM yang ada tidak dapat berlaku independen layaknya di negara-negara demokratis. Dengan demikian, sistem pemerintahan dapat memengaruhi bagaimana aktor non-negara bertindak.

Sistem pemerintahan negara yang berbeda-beda ini kemudian membuat Diplomasi Multi-Jalur tidak bisa diaplikasikan secara mentah-mentah. Negara dengan sistem pemerintahan otoriter menggunakan Diplomasi Multi Jalur sebagai alat politik untuk melestarikan hegemoni negara dan menjadi dalih bagi negara untuk menghindari negosiasi dan pembicaraan dengan aktor non-negara (Umar, 2015). Dengan adanya intervensi pemerintah yang besar aktor non-negara, maka pemilihan jalur-jalur yang digunakan sebagai pisau analisis tulisan harus disesuaikan.

### **Citra Negara & Pembangunan Citra**

Citra negara didefinisikan sebagai *“the total of all descriptive, inferential and informational beliefs one has about a particular country”* (Martin & Eroglu, 1993: 14) yang berarti citra negara merupakan deskripsi total dari yang seseorang miliki kepada negara tertentu. Menurut Peng (2004), Xiang (2013) dan Seo (2013), citra negara mengacu pada persepsi publik terhadap suatu negara, termasuk sikap dari beberapa aspek, termasuk politik, ekonomi, diplomasi dan budaya. Dari berbagai pendapat tentang definisi citra tersebut, penulis menarik benang merah bahwa citra negara merupakan impresi atau pandangan subjektif masyarakat dari suatu negara terhadap negara lainnya. Pandangan atau impresi tadi dapat dipengaruhi oleh sedang adanya suatu kejadian lokal maupun secara global. Dengan demikian, jika suatu negara tersebut berhasil mengemas kejadian-kejadian tadi dengan positif, maka akan berdampak pada pandangan maupun impresi negara lain. Pengemasan dengan positif yang dilakukan oleh negara merupakan upaya pembangunan citra.

Belum ada definisi yang pasti tentang pembangunan citra negara. Namun, akademisi-akademisi banyak menggunakan istilah tersebut sebagai upaya yang dilakukan negara dalam menunjukkan citra yang diinginkan. Wang, (2003: 48-50) menyebutkan bahwa pembangunan citra dapat dilihat dari citra apa yang sebenarnya sebuah negara ingin tunjukkan, bagaimana negara memanfaatkan para ahli untuk memoles citra negara dan memberikan dana untuk mensponsori kegiatan-kegiatan yang dapat berkontribusi dalam pembangunan citra positif. Lye (2010) berpendapat bahwa inisiatif dari media dapat mendukung pembangunan citra negara.

Inisiatif media dapat dilihat dari tiga perspektif: institusi, aturan, dan respons terhadap kejadian.

Untuk menganalisis studi kasus dengan menggunakan Diplomasi Multi-Jalur, penulis hanya akan mengambil dua jalur saja untuk dianalisis yaitu jalur satu (pemerintah) dan sembilan (media). Pemilihan jalur satu (pemerintah) dan sembilan (media dan komunikasi) yang digunakan, sesuai dengan unit analisis dari penelitian ini yaitu Tiongkok sebagai negara. Tiongkok merupakan negara dengan sistem pemerintahan otoriter sehingga segala keputusan ada pada pemerintah pusat. Oleh karena itu, tidak seperti pada umumnya untuk menganalisis negara demokrasi, pengaplikasian Diplomasi Multi-Jalur yang pada negara otoriter harus mengikuti karakteristik negara tersebut. Jalur-jalur lainnya yang terdapat pada Diplomasi Multi-Jalur bukannya tidak berkontribusi pada pemulihan citra, namun jalur-jalur tersebut merupakan aktor non-negara sehingga jika jalur tersebut diaplikasikan akan membuat ketidaksesuaian dengan kondisi pemerintahan otoriter Tiongkok. Maka dari itu, jalur satu sudah pasti cocok karena merupakan pemerintah yang langsung berkontribusi, sedangkan media pada jalur sembilan merupakan media yang terafiliasi dengan negara.

Pada jalur satu, pemerintah dapat menggunakan aktor-aktor berupa pejabat pemerintahan untuk langsung terjun dalam memulihkan citra baik dengan mengeluarkan pernyataan resmi, memberikan bantuan, hingga melaksanakan hubungan bilateral maupun hubungan multilateral. Jalur sembilan, media dan komunikasi dapat menyampaikan informasi dari setiap jalur dan dapat membentuk sebuah opini. Karena merupakan media berbasis negara, negara dapat mengontrol konten-konten yang diinginkan, harus dikeluarkan dan menghapus yang berlawanan. Meskipun terdapat media non-pemerintah, konten-konten yang dipublikasikan harus sesuai dengan kepentingan negara. Kedua jalur tersebut kemudian dapat berkontribusi baik secara langsung dalam pemulihan citra negara, sesuai dengan karakteristik Tiongkok yang berpusat pada negara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan strategi-strategi Tiongkok dalam upayanya untuk memulihkan citra akibat COVID-19 dengan menggunakan metode analisis naratif. Naratif adalah cerita yang disajikan dalam alur yang berurutan dan dituturkan secara bermakna (Mills et al., 2010). Dikutip dari buku Norman Denzin dengan judul *Handbook of Qualitative Research*, “*narratives are socially constrained forms of action, socially situated performances, ways acting in and making sense of the world*” (Denzin & Lincoln, 2005). Oleh karena itu, dengan metode ini penulis akan berusaha mengumpulkan deskripsi dari bagaimana keadaan peristiwa atau kejadian yang ada, dan menyusunnya menjadi cerita yang beralur.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembangunan Citra melalui Jalur 1: Pemerintah**

Strategi jalur satu adalah strategi yang dijalankan melalui jalan-jalan yang formal. Artinya, dilakukan secara resmi oleh pejabat pemerintah ataupun institusi pemerintah (Diamond & McDonald, 1996: 26). Jalur pemerintah dapat berkontribusi dalam pemulihan citra dengan melawan narasi (Verma, 2020), pemberian bantuan (Pamment & Wilkins, 2018), menjalankan hubungan kerja sama bilateral (Y. Chen & Fang, 2021) dan multilateral (Jiang et al., 2016). Tiongkok dalam memulihkan citra melakukannya dengan banyak cara yaitu mengeluarkan pendapat yang langsung untuk mengonter narasi atau komentar positif dan memberikan bantuan kesehatan yang dijalankan dalam mekanisme hubungan bilateral dan multilateral.

Banyaknya narasi dan tuduhan yang tidak berpihak pada Tiongkok menjadi salah satu prioritas Tiongkok untuk membentuk narasi yang positif. Xi Jinping menekankan bahwa Tiongkok harus berusaha untuk membangun citra yang dapat diandalkan, terpuji dan terhormat (Xinhuanet, 2021). Diplomat yang paling sering muncul adalah Hua Chunying dan Zhao Lijian (juru bicara utama Kementerian Luar Negeri Tiongkok), dan Liu Xiaoming (Duta Besar Tiongkok untuk Inggris). Sikap Tiongkok yang tidak tinggal diam ini ditunjukkan pada Tiongkok yang mengeluarkan dokumen detail tentang runtutan terjadinya COVID-19 di Tiongkok dari waktu ke waktu melalui media massa pemerintah yaitu Xinhuanet (Xinhuanet, 2020a). Tiongkok mengatakan hal tersebut melalui *white paper* bahwa aksi tersebut adalah sikap terbuka, transparan dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sikap ini dapat dikategorikan sebagai perlawanan Tiongkok atas tuduhan bahwa Tiongkok menutup-nutupi keadaan di Tiongkok.

Terdapat teori konspirasi bahwa COVID-19 sebenarnya adalah virus yang bocor dari sebuah Institut Virologi Wuhan. Geng Shuang, juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, menyanggah dengan menyoroti pernyataan dari jurnal medis asing yang mengatakan bahwa virus ini berasal dari hewan. Artinya, Tiongkok menegaskan bahwa adanya virus ini bukanlah hal yang sengaja dibuat dan dikembangkan di laboratorium (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2020). Pendapat yang disuarakan oleh Geng Shuang ini merupakan pendapat yang mewakili Tiongkok dan dijalankan melalui jalur formal. Hal ini sesuai dengan menurut Diamond dan McDonald bahwa pendapat yang disuarakan harus merupakan pendapat yang mewakili negara dan bukanlah atas pendapat pribadi (Diamond & McDonald, 1996: 27).

Zhong Nanshan (peneliti Tiongkok yang juga berperan dalam wabah SARS 2003), dalam sebuah konferensi pers menyatakan bahwa virus ini bisa jadi bukan berasal dari Tiongkok. Meskipun demikian, Zhong Nanshan segera mengklarifikasi bahwa tempat pertama ditemukannya suatu penyakit belum tentu menjadi sumber tempat munculnya penyakit tersebut (The Guardian, 2020). Pernyataan Zhong Nanshan tersebut kemudian banyak disebar oleh diplomat Tiongkok yang mendukung pernyataan tersebut. Akibatnya, narasi akan penyebab adanya virus tersebut dipertanyakan semakin tersebar. Dengan demikian, Tiongkok sangat menggunakan strategi ini agar dapat mengubah dan mengonter narasi yang bersifat negatif menjadi senjata untuk mengubahnya ke arah positif.

Juru bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok, Zhao Lijian juga mengatakan di Twitter pada tanggal 12 Maret 2020 bahwa:



**Gambar 1.** Cuitan dari Zhao Lijian 12 Maret 2020  
Sumber: Twitter (Lijian, 2020a)

Pernyataan di atas merupakan perlawanan langsung atas tuduhan-tuduhan virus berasal dari Tiongkok. Cara yang dilakukan oleh Zhao adalah mempertanyakan bagaimana keadaan di AS sendiri yang sibuk menuduh Tiongkok padahal kasus di AS sendiri meningkat, tidak adanya rumah sakit khusus COVID-19 seperti yang dibangun Tiongkok, dan juga melayangkan tuduhan langsung kepada militer AS yang memang sempat ke Tiongkok dalam rangka *Military World Games* di Wuhan. Zhao Lijian menambahkan cuitan tanggal 13 Maret 2020 untuk mendukung lebih lanjut cuitan sebelumnya dengan isi yang menyatakan bahwa COVID-19 berasal dari AS dan mengutip sumber jurnal riset tentang hal tersebut.



**Gambar 2.** Cuitan dari Zhao Lijian 13 Maret 2020  
Sumber: Twitter (Lijian, 2020b)

Pernyataan-pernyataan tegas dan keberanian Tiongkok dalam menunjukkan posisinya dengan sikap agresif ini membuat Tiongkok disebut menjalankan *Wolf Warrior Diplomacy* dalam mengonter narasi buruk, kritik dan tuduhan (Astuti et al., 2021). Adapun strategi dengan menggunakan *Wolf Warrior Diplomacy* ini kemudian dijalankan dalam jalur ke satu yaitu pemerintah karena aktor yang berperan langsung adalah diplomat dan juru bicara yang merupakan agen resmi negara. Strategi ini tidak terlepas dari penggunaan media pada jalur sembilan, yang membedakan adalah adanya pemerintah dibalik aksi-aksi tersebut.

Manusia memerlukan perlindungan diri dari COVID-19 berupa alat-alat yang bervariasi mulai dari masker, pakaian pelindung, kacamata, hingga vaksin. Sekalipun negaranya sudah maju sekalipun, negara tersebut akan tetap kesusahan untuk memenuhinya sendiri. Maka dari itu, Tiongkok selain untuk memenuhi kebutuhannya melakukan timbal balik dengan memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan negara lainnya. Tiongkok melakukan dalam melakukan diplomasi pada jalur pemerintah mengupayakan hubungan diplomatik yang sebelumnya sudah dibangun dengan negara-negara lain. Salah satunya menggunakan kerangka kerja sama *Belt and Road Initiative* (BRI), yang mana Tiongkok memiliki kerja sama *Health Silk Road* bersama negara-negara yang terintegrasi. Ketika awal virus mewabah di Wuhan, Tiongkok memohon bantuan kepada komunitas internasional dan berhasil mendapatkan bantuan baik material maupun finansial lebih dari 58 negara melalui jaringan dan hubungan yang sudah ada dalam BRI. Hal ini kemudian Tiongkok jadikan sebagai tanda solidaritas dan bukti bahwa ada mentalitas *Health Silk Road*. Tiongkok juga menjalankan kerja sama dengan negara yang belum memiliki hubungan diplomatik dengannya seperti Paraguay yang bahkan sampai memutuskan hubungan dengan Taiwan agar dapat menerima bantuan dari Tiongkok (BBC, 2021).

Salah satu yang diupayakan Tiongkok dalam mendapatkan dan memberikan alat kesehatan yang paling banyak adalah masker. Masker adalah kebutuhan utama bagi masyarakat

untuk pertahanan diri dari virus yang paling terjangkau. Sebelumnya, Tiongkok telah melakukan diplomasi masker pada tahun 2009 untuk membantu Mexico dari virus HINI (Reuters, 2009). Tiongkok telah melakukan kerja sama dengan 89 negara untuk saling memenuhi kebutuhan masker di masa pandemi COVID-19 (Global Times, 2020a). Banyaknya masker yang diberikan Tiongkok sebagai bentuk bantuan ini pun disebut sebagai diplomasi masker. Tiongkok juga mengirimkan bantuan berupa alat uji COVID-19 yang mana negara tersebut juga merupakan manufaktur masker terbesar. Dengan adanya alat pendeteksi virus, maka proses pelacakan virus lebih mudah dan dapat ditangani secara tepat.

Tiongkok selain mengirimkan masker dan alat uji COVID-19 juga menyadari bahwa penyakit masih akan tetap tersebar jika manusia tidak kebal dari virus tersebut. Dengan sebab itu, diperlukan pertahanan dari dalam tubuh dengan membentuk antibodi melalui vaksin. Pengembangan vaksin dengan cepat tentulah tidak mudah, oleh karena itu negara-negara di dunia bahu membahu dalam riset dan memproduksinya. Tiongkok mengumumkan bahwa Tiongkok akan terbuka dalam hal pengembangan vaksin termasuk dengan membagikan hasil temuan yang sudah ditemukan tanpa ada ditutupi. Alhasil, Tiongkok menambah kerja sama lagi untuk pengembangan Vaksin. Perkembangan vaksin di Tiongkok pun cukup pesat. Terdapat lima perusahaan utama yang memproduksi vaksin yaitu Sinopharm, CanSinoBIO, Sinovac dan Anhui Zhifei Longcom Bio, dan IMBCAMS. Kelima perusahaan tersebut merupakan perusahaan berbasis negara, sehingga untuk memasarkan produknya juga dikontrol oleh negara. Dengan adanya perusahaan-perusahaan tersebut, Tiongkok dengan yakin dapat membantu memenuhi kebutuhan vaksin dunia. Vaksin tidak hanya didonasikan oleh Tiongkok, namun juga diperjual belikan. Hal ini didukung oleh pernyataan Xi Jinping bahwa Tiongkok akan menawarkan harga vaksin yang murah karena tujuan Tiongkok adalah membuat vaksin sebagai '*global public good*' (Xinhuanet, 2020c).

Tiongkok bergabung dengan COVAX. COVAX adalah salah satu pilar dari ACT-A (Access to COVID-19 Tools Accelerator) yang dibentuk oleh WHO pada bulan April 2020 untuk mendistribusikan vaksin yang mereka miliki. Tujuan dibentuknya COVAX adalah untuk membantu mempercepat pengembangan dan produksi vaksin COVID-19 dan untuk memastikan aksesnya adil dan merata kepada semua negara di (WHO, 2020a). COVAX dipimpin bersama oleh Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI), Global Alliance for Vaccines and Immunization (Gavi), WHO, dan UNICEF sebagai mitra kunci untuk pendistribusian. Dengan demikian, Tiongkok tidak hanya berusaha bekerja secara bilateral, namun juga menggunakan mekanisme multilateral dengan bergabung bersama COVAX untuk mendistribusikan vaksin.

Tiongkok juga melaksanakan kerja sama melalui mekanisme BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan). BRICS adalah kelompok negara dengan pertumbuhan ekonominya pesat dengan tujuan untuk mempromosikan perdamaian, keamanan, pembangunan dan kerja sama. Adapun bentuk kerja sama yang ditawarkan dan dilakukan Tiongkok adalah membuat Pusat Riset dan Pengembangan Vaksin BRICS, menyelenggarakan simposium BRICS untuk obat kesehatan untuk perawatan dan pencegahan COVID-19 (Xinhuanet, 2020b). Tiongkok sebelumnya telah mendirikan Pusat Riset dan Pengembangan Vaksin di Beijing. Pusat ini kemudian akan bekerja sama dengan badan-badan serupa di negara anggota lainnya baik secara daring maupun luring untuk memajukan riset vaksin bersama beserta percobaan, mengizinkan produksi dan menghargai standar satu sama lain.

### **Pembangunan Citra melalui Jalur 9: Media dan Komunikasi**

Jalur sembilan dalam memulihkan citra dapat menyebarkan informasi. Informasi yang disebar kemudian dapat memengaruhi opini publik (Shanahan et al., 2011). Hal ini menandakan bahwa jika informasi yang disebar bernuansa positif, maka opini pembaca akan terorientasi secara linear. Selain media berita, pembangunan citra melalui media berbentuk film

maupun seri drama dapat memberikan dampak berupa sikap positif terhadap negara (Yoo et al., 2014). Media berperan penting dalam membangun citra internasional karena dapat mengatasi perbedaan persepsi atau mengonter pandangan negatif (Lye, 2010). Menurut Lye, cara membangun citra dapat dengan memerhatikan tiga perspektif yaitu: institusi, aturan, dan adanya sebuah kejadian.

Media yang terdapat di Tiongkok bentuknya beragam. Selain media bentukan pemerintah, berita-berita dari media konvensional sudah dialihkan dalam bentuk daring juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Penerjemahan berita seperti ini memudahkan pembaca mancanegara dapat mengakses berita Tiongkok dengan mudah. Contohnya adalah Xinhua News Agency, Global Times, China Daily, People's Daily, dan China Global Television Network (CGTN) yang merupakan media berbasis negara dan mengeluarkan bentuk terjemahan dari semua beritanya. Media-media tersebut banyak mengutip, menegaskan dan mengulas kebijakan serta pidato pejabat negara untuk disebarluaskan baik untuk rakyat sendiri maupun masyarakat luar negeri. Lye (2010) mengatakan bahwa untuk memanfaatkan media internal dalam membangun citra dapat dilakukan dilihat dari tiga perspektif: institusional, aturan, dan adanya sebuah kejadian. Jika disesuaikan dengan kerangka konseptual Diplomasi Multi-Jalur, maka perspektif institusional dan adanya sebuah kejadian dapat dicocokkan dengan jalur sembilan yaitu media. Aturan tidak bisa dibuat oleh media, melainkan pemerintahlah yang dapat membuatnya (Robinson, 1999). Oleh karena itu, perspektif kedua yaitu aturan lebih sesuai untuk jalur satu yaitu pemerintah karena dapat membuat sebuah aturan. Oleh karena itu, pada bagian jalur sembilan ini akan hanya berfokus kepada perspektif institusional dan adanya sebuah kejadian.

Pertama, perspektif institusional dapat dilihat dari badan-badan yang dibentuk Tiongkok khusus untuk menyebarkan berita seperti pada *website* The State Council Information Office (SCIO) dan Kedutaan Besar Luar Tiongkok di luar negeri. SCIO berperan sebagai sumber daring untuk menyebarkan keadaan serta perkembangan tentang kasus COVID-19. Hal-hal yang dilakukan oleh SCIO kemudian diunggah melalui laman resmi SCIO yang dapat diakses siapa saja karena diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Unggahan tersebut kemudian tidak hanya dapat diakses melalui *website* SCIO saja, namun juga pada laman-laman resmi negara seperti *website* Kedutaan Besar Tiongkok di luar negeri. Informasi yang diakses melalui *website* SCIO dan Kedutaan Besar Tiongkok sudah pasti kredibel karena milik negara. Oleh karena itu, pembaca dapat memercayai sumber daring tersebut.

Kedua, perspektif adanya sebuah kejadian dapat dilihat dari media yang meliput adanya kegiatan berskala internasional, salah satunya Olimpiade. Tiongkok menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2022 di Beijing. Diselenggarakannya acara besar olahraga seperti Olimpiade dapat memberikan citra positif bagi negara penyelenggara (Kim et al., 2014). Maka, jika media-media dapat meliput berita tentang Olimpiade Musim Dingin ini akan berkontribusi dalam membangun citra Tiongkok. Global Times, media berbasis negara di Tiongkok meliput suatu kejadian pada acara. Tajuk yang Global Times gunakan adalah "*How has China managed to host 'safest' Olympics amid pandemic?*" yang berarti 'bagaimana Tiongkok dapat menyelenggarakan Olimpiade ter'aman' selama Pandemi?' (Global Times, 2022). Global Times berhasil mengemas berita tersebut dengan memberitahukan bahwa meskipun terdapat lebih dari 15.000 orang dari seluruh dunia, Tiongkok berhasil membuat tidak ada penularan kasus COVID-19. Oleh karena itu, Global Times mengemas informasi bahwa Tiongkok adalah teraman di dunia. Tidak hanya itu, reporter Global Times juga membandingkan Olimpiade Musim Dingin Beijing dengan Olimpiade Musim Panas 2020 yang diselenggarakan tahun 2021 di Tokyo. Reporter tersebut mewawancarai reporter Jepang dan ditemukan perbedaan kedua Olimpiade tersebut adalah bahwa Beijing sangat ketat dalam pelaksanaan protokol, sedangkan di Jepang lebih longgar. Dengan adanya berita seperti ini, dapat menyuarakan bahwa Tiongkok

lebih baik dan aman daripada Jepang dalam hal menyelenggarakan Olimpiade pada masa pandemi.

Media-media besar di Tiongkok merupakan media berbasis negara sehingga media tersebut dapat berkolaborasi dengan jalur satu yaitu Pemerintah. Media dapat mencomot pernyataan-pernyataan pada diplomat, pejabat Tiongkok, serta dapat mengumpulkan fakta, data dan melakukan wawancara terhadap orang yang relevan. Contohnya, diplomat Tiongkok mengonter tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa virus bisa jadi dikembangkan di markas militer AS, Fort Detrick, dan di bawa ke Tiongkok, dan CGTN mendukung dengan mengeluarkan sebuah dokumenter dengan judul *“Finding true America: the veiled Fort Detrick lab”* (CGTN, 2022). CGTN dalam dokumenter tersebut membongkai beritanya dengan mengatakan bahwa sejak tahun 2019, AS telah melaksanakan sebuah penelitian yang berujung pada kasus influenza –*mirip dengan COVID-19*. Selain itu, video tersebut juga dilengkapi dengan takarir Bahasa Inggris dan Mandarin sehingga jangkauannya sangat luas. Strategi konter narasi yang dilakukan oleh media dan dengan kolaborasi dari pemerintah ini dapat membentuk opini publik. Membentuk opini publik adalah salah satu tujuan dari adanya menyebarkan informasi.

Kanal berita lainnya, China Daily bersikap lebih defensif atas keresahan ‘Barat’ atas laporan WHO merupakan hal yang ‘tidak berdasar’ (China Daily, 2021). Laporan tersebut adalah hasil penelitian dari tim ahli yang memang meneliti langsung di Wuhan. Namun, laporan tersebut ternyata bocor sebelum diterbitkan. CNN mengutip perkataan Menteri Luar Negeri AS, Anthony Blinken menyatakan bahwa “pemerintah di Beijing menolong tim ahli tersebut untuk menulis” dan mengekspresikan keraguan atas ‘metodologi dan proses’ penelitian yang dilakukan tim ahli WHO. Sedangkan New York Times menuliskan bahwa laporan tersebut *“does little to allay Western concerns”* yang mana mendukung pernyataan Blinken. Oleh karena itu, China Daily membalas bahwa pernyataan dari politisi Barat dan media adalah ‘merendahkan pekerjaan tim dan hasil laporannya,’ dan maksud Barat untuk mengeluarkan berita tersebut adalah sebagai ‘alat politik untuk memenuhi tujuan Barat dalam meragukan integritas otoritas Tiongkok. Selain itu, China Daily juga menambahkan bahwa Tiongkok telah bekerja sama dengan para ahli global dengan terbuka, transparan dan apa yang dilakukan Barat tidak akan menghalangi Tiongkok untuk bekerja sama.

Bentuk media selanjutnya yaitu film, dapat berkontribusi dalam pembangunan citra negara (Yoo et al., 2014). New China TV, sebuah akun YouTube milik Xinhua merilis film animasi pendek kurang dari dua menit dengan judul *“Once Upon a Virus”* pada tanggal 29 April 2020 (New China TV, 2020). *Once Upon a Virus* menceritakan bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan Tiongkok dan bagaimana respons AS terhadapnya. Film yang dikeluarkan New China TV ini merupakan salah satu bentuk media. Cara yang digunakan oleh media tersebut untuk membangun citra adalah dengan menggambarkan bahwa ada dua pemeran utama (Tiongkok dan Amerika Serikat) yang sedang melakukan percakapan. Isi dari percakapan tersebut saling berlawanan, dengan menggambarkan peran Tiongkok yang lebih kooperatif dan berlaku terbuka, sedangkan Amerika Serikat meremehkan peringatan Tiongkok dan tidak ingin memercayai Tiongkok.

Strategi jalur sembilan yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa meskipun cara-cara yang dilakukan berbeda, semuanya merupakan penyebaran informasi yang bertujuan untuk memengaruhi opini publik. Meskipun demikian, terdapat batasan dalam kumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Media-media di atas mungkin saja melakukan hal yang sama seperti media lainnya. Karena hal yang dilakukan sama, maka berarti tujuan akhirnya juga sama yaitu untuk memengaruhi opini publik. Opini media diarahkan sesuai dengan citra yang diinginkan Tiongkok. Dengan demikian, citra positif yang didambakan dapat tercapai.

## **Implikasi dari Citra Positif yang dibangun Tiongkok pada Masa Pandemi COVID-19**

Pada bagian sebelumnya, telah diutarakan bahwa Tiongkok melakukannya dengan Diplomasi Multi-Jalur satu (pemerintah) dan sembilan (media dan komunikasi). Langkah-langkah strategi ini merupakan perwujudan dari klaim Tiongkok sebagai “Responsible Great Power”. Istilah ‘kekuatan besar’ dan ‘bertanggung jawab’ diartikan bahwa Tiongkok sebagai kekuatan besar tidak melepas tanggung jawab sebagai negara yang menjadi awal penyebaran virus COVID-19. Cara agar dikenali sebagai kekuatan yang bertanggung jawab adalah dengan memiliki kemauan untuk berbagi biaya yang diperlukan, memberikan informasi yang dapat dipercaya, dokumen pendukung, tenaga ahli, memiliki posisi yang transparan, dan mendukung komunitas internasional (Papageorgiou & de Melo, 2022).

Bentuk tanggung jawab Tiongkok tunjukkan dengan memberikan banyak bantuan kesehatan kepada negara-negara yang membutuhkan mulai dari alat-alat kesehatan, vaksin dan dana. Bantuan kesehatan merupakan bantuan penting untuk diberikan apalagi dengan kondisi kelangkaan alat-alat kesehatan yang dapat membahayakan setiap orang (WHO, 2020b). Selain itu, Tiongkok juga mengeluarkan dokumen-dokumen penting tentang perkembangan kasus dan penelitian tentang virus secara terbuka. Di sisi lain, Tiongkok berperan aktif pada komunitas internasional melalui WHO, COVAX dan BRICS. Hal-hal tersebut kemudian juga menunjukkan bahwa Tiongkok adalah negara yang memiliki kekuatan besar karena mampu untuk bertanggung jawab dalam membantu dunia.

Tiongkok juga melakukan strategi bilateral dengan menggunakan mekanisme Belt and Road Initiative (BRI), hal ini kemudian juga memberikan dampak bagi masa depan BRI. Rudolf (2021) mengatakan bahwa dari kerja sama vaksin yang dilakukan dalam mekanisme BRI memiliki prospek ke arah kerja sama jangka panjang terutama pada bidang ekonomi pasca COVID. Hal ini didukung oleh fakta bahwa dalam Pertemuan Luar Biasa Tiongkok-Afrika *on solidarity against COVID-19*, Tiongkok menjanjikan untuk mengirim vaksin, adanya ‘*debt cancellation*’, dan adanya kerja sama ekonomi pasca pandemi seperti membantu dalam investasi ekonomi digital, *boosting* energi terbarukan dan memperluas jaringan 5G kepada negara-negara di Afrika. Selain itu, pada kerja sama dengan Liga Arab dalam *Health Summit* kedua pihak, Tiongkok menjelaskan prospek kerja sama vaksin dan juga menguatkan hubungan-hubungan bilateral dengan negara anggota terutama dalam sektor ekonomi. Kerja sama melalui mekanisme BRI dapat membantu menghubungkan Tiongkok dengan negara yang memiliki perjanjian BRI, sehingga hal tersebut dapat mendukung narasi BRI yaitu ‘*the advantages of global connectivity*’. Aksi yang mendukung narasi BRI ini kemudian secara langsung membuktikan bahwa mekanisme BRI dapat diaplikasikan. Tidak hanya dalam urusan ekonomi, namun juga dalam urusan kesehatan. Tiongkok dapat dengan mudah berinteraksi dengan negara yang sudah tergabung dalam mekanisme BRI dan juga dapat membuka peluang bagi negara lain untuk berhubungan dengan negara-negara yang tergabung dalam mekanisme tersebut.

## **KESIMPULAN**

Sebagai negara yang pertama kali ditemukannya kasus COVID-19, Tiongkok menuai berbagai kecaman dan kritikan atas penanganan awal pandemi yang buruk. Hal ini lantas membuat citra Tiongkok menjadi buruk. Citra yang buruk kemudian berdampak pada beberapa aspek kehidupan di Tiongkok mulai dari perekonomian, pariwisata hingga sosial. Hal ini membuat Tiongkok sadar bahwa citra negaranya sudah buruk. Oleh karena penting bagi Tiongkok untuk memulihkan citranya. Jika Tiongkok tidak memulihkan citranya, maka ‘muka’ yang seharusnya Tiongkok miliki tidak akan dapat dicapai. Memiliki ‘muka’ baik kemudian juga dapat memberikan dampak positif pada pemilik muka. Oleh karena itu, bukan hanya Tiongkok saja namun setiap negara harus menyelamatkan muka mereka.

Pemulihan citra yang dilakukan oleh Tiongkok dilakukan dengan menjalankan strategi yang bermacam-macam. Terdapat dua aktor yang dominan, yaitu negara dan media. Karena kondisi negara yang *state-centered*, meskipun memberikan kontribusi, aktor non-negara tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam pemulihan citra. Negara dapat menggunakan pejabat, diplomat untuk terjun langsung memulihkan citra dengan mengonter narasi negatif, melakukan hubungan bilateral dan multilateral, hingga memberikan bantuan-bantuan berupa alat-alat kesehatan, vaksin dan dana. Media dapat berperan dengan memberikan informasi. Informasi yang diulas kemudian dapat membentuk opini publik. Pembentukan opini publik yang positif kemudian akan berkontribusi pada pemulihan citra. Bukan hanya berbentuk berita, media juga dapat berbentuk film dan *website*.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat kita tarik sebuah benang merah bahwa apa yang dilakukan Tiongkok dalam memulihkan citranya adalah merupakan upaya pembangunan citra. Pembangunan citra ini kemudian dijalankan melalui Diplomasi Multi-Jalur yaitu jalur pertama pemerintah dan jalur sembilan yaitu media dan komunikasi. Jika citra berhasil dibangun dan berhasil pulih, lantas apa implikasi yang kemudian Tiongkok bisa dapatkan? Dengan citra yang kembali pulih, maka Tiongkok dapat menunjukkan bahwa negara tersebut berhasil sebagai '*responsible great power*'. Selain itu, kerja sama bilateral yang dijalankan pemerintah melalui mekanisme BRI, dapat memberikan prospek kerja sama di masa depan, bukan hanya dalam pembangunan dan kesehatan, namun juga pada perkembangan teknologi.

Pandemi COVID-19 masih berlanjut hingga saat penulisan ini dilakukan. Dengan demikian, kemungkinan adanya tantangan baru bagi penelitian tentang COVID-19 masih dapat dielaborasi lebih lanjut untuk kelengkapan data. Selain itu, Penelitian ini tidak meneliti keberhasilan dari strategi-strategi Diplomasi Multi-Jalur yang dilaksanakan Tiongkok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti baik secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap bagaimana citra Tiongkok pasca pandemi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing 1, Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.I.P., M.A. selaku dosen pembimbing 2 dan Palupi Anggraheni, S.I.P, M.A. selaku dosen penguji yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- ABC News. (2021). *Asian American Kansas lawmaker says he was threatened at bar*. <https://abcnews.go.com/US/wireStory/asian-american-kansas-lawmaker-threatened-bar-76614560>
- Al Jazeera. (2020). *Coronavirus brings out anti-Chinese sentiment in South Korea*. <https://www.aljazeera.com/news/2020/2/21/coronavirus-brings-out-anti-chinese-sentiment-in-south-korea>
- Almond, G., & Powell, G. B. (1996). *Comparative Politics Today: A World View* (6th ed.). Harper-Collins.
- Astuti, W. R. D., Yudono, R. M., & Nathanael, G. K. (2021). CHINA'S WOLF WARRIOR DIPLOMACY ON SOCIAL MEDIA IN THE ERA OF COVID-19. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(2), 120–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/mjih.v4i2.3399>
- BBC. (2020). *Dampak virus corona: Ekonomi China menyusut untuk pertama kali dalam beberapa dekade terakhir*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753>
- BBC. (2021). *Taiwan accuses China of "vaccine diplomacy" in Paraguay*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-56661303>

- CGTN. (2022). *Finding True America: The veiled Fort Detrick lab*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=O2qp9Ero1ds>
- Chen, H., Zhu, Z., Qi, F., Ye, Y., Liu, Z., Sun, M., & Jin, J. (2020). Country image in COVID-19 pandemic: A case study of China. *ArXiv*, 14(8), 1–12.  
<https://doi.org/10.1109/tbdata.2020.3023459>
- Chen, Y., & Fang, X. (2021). The Mutual Construction of Image of China and Turkey : Perceptions , Problems , and Policy Proposals \*. *Belt & Road Initiative Quarterly*, 3(1), 16–25. [https://briqjournal.com/sites/default/files/yazi-ici-dosyalar/2022-02/The Mutual Construction of Image of China and Turkey Perceptions%2C Problems%2C and Policy Proposals.pdf](https://briqjournal.com/sites/default/files/yazi-ici-dosyalar/2022-02/The_Mutual_Construction_of_Image_of_China_and_Turkey_Perceptions%2C_Problems%2C_and_Policy_Proposals.pdf)
- China Daily. (2021). *West's concerns over WHO report groundless*.  
<http://global.chinadaily.com.cn/a/202103/31/WS6063ac55a31024ad0bab29d3.html>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Qualitative Research* (Third Edit). SAGE Publication.
- Diamond, L., & McDonald, J. (1996). *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace* (Third Edit). Kumarian Press, Inc.
- Ekman, A., & Picardo, C. de E. (2021). China's Soft Power in Europe Falling on Hard Times. *China's Soft Power in Europe Falling on Hard Times*, 117.  
[https://www.clingendael.org/sites/default/files/2021-04/Report\\_ETNC\\_Chinas\\_Soft\\_Power\\_in\\_Europe\\_Falling\\_on\\_Hard\\_Times\\_2021.pdf](https://www.clingendael.org/sites/default/files/2021-04/Report_ETNC_Chinas_Soft_Power_in_Europe_Falling_on_Hard_Times_2021.pdf)
- Firdaus, A. Y. (2020). Multi-Track Diplomacy As Indonesia's Strategy in Mitigating the Covid-19 Pandemic. *Journal of Social Political Sciences JSPS*, 1(3), 168–177.
- Global Times. (2020a). *As domestic outbreak wanes, China rushes to assist other countries*.  
<https://www.globaltimes.cn/content/1184104.shtml>
- Global Times. (2020b). *Chinese tourism sector to decline more than one third due to virus*.  
<https://www.globaltimes.cn/content/1186356.shtml>
- Global Times. (2022). *How has China managed to host "safest" Olympics amid pandemic?*  
<https://www.globaltimes.cn/page/202202/1252263.shtml>
- Jiang, F., Li, S., Rønning, H., & Tjønneland, E. (2016). The voice of China in Africa: media, communication technologies and image-building. *Chinese Journal of Communication*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/17544750.2016.1141615>
- Kim, J., Kang, J. H., & Kim, Y.-K. (2014). Impact of Mega Sport Events on Destination Image and Country Image. *Sport Marketing Quarterly*, 23(3), 161–175.  
<http://165.193.178.96/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=98205229&site=eds-live>
- Lijian, Z. (2020a). *2/2 CDC was caught on the spot. When did patient zero begin in US? How many people are infected? What are the names of the hospitals? It might be US army who brought the epidemic to Wuhan. Be transparent! Make public your data! US owe us an explanation!* <https://twitter.com/zlj517/status/1238111898828066823?lang=id>
- Lijian, Z. (2020b). *This article is very much important to each and every one of us. Please read and retweet it. COVID-19: Further Evidence that the Virus Originated in the US*.  
<https://globalresearch.ca/covid-19-further-evidence-virus-originated-us/5706078>.  
<https://twitter.com/zlj517/status/1238269193427906560>
- Lye, L. F. (2010). China's media initiatives and its international image building. *International Journal of China Studies*, 1(2), 545–568. <https://icsum.org.my/wp-content/uploads/2020/02/lye.pdf>
- Martin, I. M., & Eroglu, S. (1993). Measuring a multi-dimensional construct: Country image. *Journal of Business Research*, 28, 191–210. [https://doi.org/10.1016/0148-2963\(93\)90047-S](https://doi.org/10.1016/0148-2963(93)90047-S)
- Mills, A. J., Durepos, G., & Wiebe, E. (2010). Narrative Analysis. In *Encyclopedia of Case Study Research*. SAGE Publication.

- <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781412957397.n220>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2020). *Foreign Ministry Spokesperson Geng Shuang's Daily Briefing Online on February 20, 2020*. <https://www.mfa.gov.cn/ce/cevu/eng/fyrth/t1747623.htm>
- NBC New York. (2020). *2 Suspects Slap 89-Year-Old Woman Before Lighting Her Shirt on Fire: NYPD*. <https://www.nbcnewyork.com/news/local/2-suspects-slap-89-year-old-woman-before-lighting-her-shirt-on-fire-nypd/2530048/>
- New China TV. (2020). *Once Upon a Virus*. <https://www.youtube.com/watch?v=Q5BZ09iNdvo>
- Pamment, J., & Wilkins, K. G. (2018). Introduction: New Dimensions in the Politics of Image and Aid. In *Communicating National Image through Development and Diplomacy The Politics of Foreign Aid*. Palgrave Studies in Communication for Social Change. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-76759-8\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-76759-8_1)
- Papageorgiou, M., & de Melo, D. da S. N. (2022). China as a Responsible Power Amid the COVID-19 Crisis: Perceptions of Partners and Adversaries on Twitter. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 15(2), 159–188. <https://doi.org/10.1007/s40647-022-00344-y>
- Peng, Z. (2004). Representation of China: An across time analysis of coverage in the New York Times and Los Angeles Times. *Asian Journal of Communication*, 14(1), 53–67. <https://doi.org/10.1080/0129298042000195170>
- Pertiwi, D. A. (2018). Centre for Marinelife Conservation and Community Development's Strategy as an NGO in Strengthening the Socialist Republic of Vietnam's Coastal Community Resilience. *Journal of International Relations*, 4, 580–588. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/21162/19773>
- Pew Research Center. (2020). *Unfavorable Views of China Reach Historic Highs in Many Countries*. <https://www.pewresearch.org/global/2020/10/06/unfavorable-views-of-china-reach-historic-highs-in-many-countries/>
- Reuters. (2009). *China sends Mexico medical aid to fight flu epidemic*. <https://www.reuters.com/article/idUKN01306255>
- Robinson, P. (1999). The CNN effect: Can the news media drive foreign policy? *Review of International Studies*, 25(2), 301–309. <https://doi.org/10.1017/S0260210599003010>
- Rudolf, M. (2021). China's Health Diplomacy during Covid-19. *SWP Comment, January*(9), 1–7.
- Saputra, M. R. (2019). Pelaksanaan Multitrack Diplomacy Dalam Kerjasama Kanada-Asean (1977-2018). *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(1), 261–282.
- Seo, H. (2013). Online social relations and country reputation. *International Journal of Communication*, 7(1), 853–870.
- Shanahan, E. A., Mcbeth, M. K., & Hathaway, P. L. (2011). Narrative policy framework: The influence of media policy narratives on public opinion. *Politics and Policy*, 39(3), 373–400. <https://doi.org/10.1111/j.1747-1346.2011.00295.x>
- The Guardian. (2020). *"American coronavirus": China pushes propaganda casting doubt on virus origin*. <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/12/conspiracy-theory-that-coronavirus-originated-in-us-gaining-traction-in-china>
- Trading Economics. (2020). *China Exports*. <https://tradingeconomics.com/china/exports>
- Umar, A. R. M. (2015). *A Paradox of Multi-Track diplomacy*. The Jakarta Post. <http://www.thejakartapost.com/news/2015/05/17/a-paradox-multitrack-diplomacy.html>
- Verma, R. (2020). China's diplomacy and changing the COVID-19 narrative. *International Journal*, 75(2), 248–258. <https://doi.org/10.1177/0020702020930054>
- Wang, H. (2003). National Image Building and Chinese Foreign Policy. *China: An International Journal*, 1(1), 46–72. <https://doi.org/10.1353/chn.2005.0019>

- WHO. (2020a). *COVAX: Working for global equitable access to COVID-19 vaccines*. <https://www.who.int/initiatives/act-accelerator/covax>
- WHO. (2020b). *Shortage of personal protective equipment endangering health workers worldwide*. <https://www.who.int/news/item/03-03-2020-shortage-of-personal-protective-equipment-endangering-health-workers-worldwide>
- WHO. (2020c). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Xiang, D. (2013). China's image on international English language social media. *The Journal of International Communication*, 19(2), 252–271. <https://doi.org/10.1080/13216597.2013.833535>
- Xiangrong, D. (2021). Perceptions and Misperceptions between China and South Korea amid the COVID-19 Pandemic. *The Asan Forum*, 1–37. <https://theasanforum.org/perceptions-and-misperceptions-between-china-and-south-korea-amid-the-covid-19-pandemic/>
- Xinhuanet. (2020a). *China publishes timeline on COVID-19 information sharing, int'l cooperation*. [http://www.xinhuanet.com/english/2020-04/06/c\\_138951662.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2020-04/06/c_138951662.htm)
- Xinhuanet. (2020b). *Xi proposes BRICS solutions for combating COVID-19, reviving world economy*. [http://www.xinhuanet.com/english/2020-11/18/c\\_139523228.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2020-11/18/c_139523228.htm)
- Xinhuanet. (2020c). *Xi says China committed to making vaccines a global public good*. [http://www.xinhuanet.com/english/2021-04/20/c\\_139892805.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2021-04/20/c_139892805.htm)
- Xinhuanet. (2021). *Xi Focus: Xi stresses improving China's international communication capacity*. [http://www.xinhuanet.com/english/2021-06/01/c\\_139983105.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2021-06/01/c_139983105.htm)
- Yang, Y., & Chen, X. (2021). Globalism or Nationalism? The Paradox of Chinese Official Discourse in the Context of the COVID-19 Outbreak. *Journal of Chinese Political Science*, 26(1), 89–113. <https://doi.org/10.1007/s11366-020-09697-1>
- Ye, M. (2021). The COVID-19 Effect: US-China Narratives and Realities. *The Washington Quarterly*, 44(1), 89–105. <https://doi.org/10.1080/0163660X.2021.1893513>
- Yoo, J. W., Jo, S., & Jung, J. (2014). The effects of television viewing, cultural proximity, and ethnocentrism on country image. *Social Behavior and Personality*, 42(1), 89–96. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.1.89>